Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

PELAKSANAAN PEMBINAAN KEPRIBADIAN BAGI ANAK *BROKEN HOME* DALAM PENINGKATAN KEPRIBADIAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS I KUTOARJO

Raditya Wisnu Prabowo[1], Umar Anwar[2], Iman Santoso[3]
Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia
[1,2]Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia
[3]Program Studi Teknik Pemasyarakatan, Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia
[1]wraditya22@gmail.com, [2]umar.harun12@gmail.com,
[3]Imsato1979@gmail.com

ABSTRACT

Children from divorced families make up a substantial share of the children in Special Child Development Institutions (LPKA), yet it is unclear how personality development is delivered for them. This study aims to describe the implementation of personality development for children from broken homes at LPKA Class I Kutoarjo, and the personality changes perceived and observed after the program. A qualitative case study was used, grounded in Bronfenbrenner's ecological systems theory and Erikson's psychosocial development theory. Data were collected through in-depth interviews with five informants (a development official, a development officer, and three children) and a documentary study of family-background data of 95 children, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña with NVivo. The findings show that LPKA has no program specifically designed for children from broken homes. Personality development is delivered inclusively to all children, with case-by-case adjustments through assessment, counseling with partner organizations, guardians, and family involvement. Children reported becoming more orderly, calmer, and more regular in worship, while family support, the quality of relationships with officers, and the continuity of support after release influence the process. The main obstacles are limited psychologists, budget, program continuity, and public stigma. Gaps were also found between policy descriptions and children's experiences, especially regarding guardians and counseling. The study recommends adjusting personality development to children's actual care conditions without labeling them.

Keywords: *personality development; children from broken homes; LPKA; family support; case study*

ABSTRAK

Anak dari keluarga yang bercerai merupakan bagian yang cukup besar dari anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), tetapi belum jelas bagaimana pembinaan kepribadian dilaksanakan bagi mereka. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan kepribadian bagi anak *broken home* di LPKA Kelas I Kutoarjo serta perubahan kepribadian yang dirasakan dan diamati setelah pembinaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus, berlandaskan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner dan teori perkembangan psikososial Erikson. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan lima informan (satu pejabat pembinaan, satu petugas

pembinaan, dan tiga anak binaan) serta studi dokumentasi data kondisi keluarga 95 anak binaan, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña dengan bantuan NVivo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LPKA tidak memiliki program khusus bagi anak *broken home*. Pembinaan dijalankan secara inklusif bagi semua anak dengan penyesuaian kasuistik melalui asesmen, konseling bersama mitra, wali, dan fasilitasi keterlibatan keluarga. Anak melaporkan menjadi lebih tertib, lebih tenang, dan lebih rutin beribadah, sedangkan dukungan keluarga, kualitas relasi dengan petugas, dan keberlanjutan dukungan setelah bebas memengaruhi proses pembinaan. Hambatan utama meliputi keterbatasan psikolog, anggaran, kontinuitas program, dan stigma masyarakat. Ditemukan pula kesenjangan antara gambaran kebijakan dan pengalaman anak, terutama pada wali dan konseling. Penelitian ini merekomendasikan penyesuaian pembinaan berdasarkan kondisi pengasuhan anak tanpa pelabelan.

Kata Kunci: pembinaan kepribadian; anak *broken home*; LPKA; dukungan keluarga; studi kasus

A. Pendahuluan

Pembinaan kepribadian anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) merupakan isu penting dalam bidang pemasyarakatan, psikologi perkembangan, dan pekerjaan sosial. Karena anak masih berada pada tahap perkembangan, pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) harus bersifat edukatif, rehabilitatif, dan reintegratif, bukan represif seperti pada orang dewasa (Subroto & Nugroho, 2024). Prinsip tersebut berakar pada Konvensi Hak Anak yang menempatkan kepentingan terbaik anak sebagai prinsip utama (UNICEF, 1989) dan di Indonesia dioperasionalkan melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak serta Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan (Haslan et al., 2024; KPPPA, 2024).

Keluarga merupakan lingkungan utama pembentuk kepribadian anak. Meningkatnya angka perceraian memunculkan fenomena *broken home* yang berdampak pada kondisi emosional dan perkembangan karakter anak. Badan Pusat Statistik mencatat 516.344 kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022, naik 15,3% dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 447.743 kasus (BPS, 2022). Anak dari keluarga yang tidak harmonis cenderung menghadapi rendahnya kontrol emosi, kesulitan beradaptasi secara sosial, dan risiko perilaku menyimpang yang lebih besar (Rotua et al., 2025; Sagala & Ismail, 2025). Istilah *broken home* sendiri tidak terbatas pada perceraian, tetapi juga

mencakup keluarga yang secara fisik utuh namun gagal menjalankan fungsi emosionalnya.

Berbagai penelitian di LPKA menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan masih menghadapi tantangan. Haslan et al. (2024) menemukan keterbatasan sarana serta kekurangan tenaga profesional seperti psikolog dan konselor. Larasati (2020) mencatat bahwa di LPKA Kutoarjo konseling belum memiliki konselor tetap dari internal lembaga sehingga bergantung pada mitra eksternal, dan stigma masyarakat menghambat reintegrasi. Lalo (2025) menunjukkan peran komunikasi dua arah antara petugas dan anak binaan, sedangkan Hidayat dan Butar (2025) menunjukkan bahwa dukungan keluarga berkaitan dengan kesadaran diri, kemampuan sosial, dan spiritualitas anak binaan. Namun, studi-studi tersebut belum menelaah secara kontekstual bagaimana pembinaan dilaksanakan bagi anak yang memiliki keterbatasan dukungan keluarga.

Penelitian ini menggunakan dua landasan teori. Teori ekologi perkembangan memandang kepribadian anak terbentuk melalui interaksi dengan lapisan lingkungan, mulai dari keluarga sebagai mikrosistem hingga sistem hukum dan norma sosial sebagai makrosistem (Bronfenbrenner, 1979). Teori perkembangan psikososial memandang masa remaja sebagai tahap *Identity versus Role Confusion* ketika anak mencari jati diri dan arah hidupnya (Erikson, 1968). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan kepribadian bagi anak *broken home* di LPKA Kelas I Kutoarjo serta perubahan kepribadian yang dirasakan dan diamati setelah pembinaan. Hasilnya diharapkan memperkaya kajian pemasyarakatan dan menjadi rujukan bagi lembaga dalam menyusun pembinaan yang adaptif terhadap kebutuhan anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus (*case study*) karena fenomena yang dikaji bersifat kontekstual dan tidak dapat dipahami terlepas dari kondisi kelembagaannya (Sugiyono, 2022). Penelitian dilaksanakan di LPKA Kelas I Kutoarjo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Wawancara dilaksanakan pada 15 sampai 17 Juli 2026.

Informan berjumlah lima orang, yaitu Kepala Seksi Pembinaan sebagai *key informant* (P01), seorang petugas pembinaan (PT01), dan tiga anak binaan berlatar belakang orang tua bercerai (A01, A02, dan A03). Identitas informan disamarkan dengan kode, dan keikutsertaan bersifat sukarela melalui lembar persetujuan informan.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur yang mencakup bentuk program pembinaan, tujuan pembinaan, pengalaman anak, perubahan perilaku, kendala, dan peran lingkungan. Wawancara dilengkapi studi dokumentasi berupa data status keluarga 95 anak binaan dari Seksi Registrasi per 14 Juli 2026, rekapitulasi wali asuh per September 2026, dan dokumen laporan kegiatan magang di LPKA.

Analisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2014). Pengolahan data dibantu perangkat lunak NVivo dengan dua putaran pengkodean. Putaran pertama menghasilkan buku kode berisi 27 kode induk dan 57 sub-kode, 18 di antaranya berasal dari data lapangan. Putaran kedua memetakan kutipan ke lima lapisan sistem ekologi Bronfenbrenner dan lima kode yang bersumber dari teori Erikson. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, matriks perbandingan keterangan antarinforman, dan memo analitik sebagai jejak audit.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Profil Informan dan Hasil Pengkodean

Profil informan disajikan pada Tabel 1. Ketiga anak berasal dari orang tua yang bercerai, tetapi bentuk pengalaman keluarganya berbeda: A01 ditinggalkan ibu sejak kecil, A02 hidup terpisah dari kedua orang tuanya, dan A03 tinggal bersama ayah dan ibu tiri.

Tabel 1 Profil Informan Penelitian

Kode	Informan	Keterangan
P01	Kepala Seksi Pembinaan	*Key informant*; memahami kebijakan dan pelaksanaan pembinaan kepribadian anak.
PT01	Petugas pembinaan	Sekitar 8 tahun bertugas di LPKA; pernah di seksi pembinaan kemasyarakatan.
A01	Anak binaan	17 tahun; sekitar 9 bulan di LPKA; ibu meninggalkan sejak kecil; dikunjungi ayah dan nenek.
A02	Anak binaan	16 tahun; sekitar 4–5 bulan di LPKA; ayah tidak diketahui, ibu bekerja di luar negeri.
A03	Anak binaan	16 tahun; sekitar 1 tahun 3 bulan di LPKA; tinggal bersama ayah dan ibu tiri.

Sumber: Hasil wawancara, diolah peneliti.

Pengkodean menghasilkan 212 kutipan, yaitu 39 dari P01, 101 dari PT01, 26 dari A01, 21 dari A02, dan 25 dari A03. Kutipan tersebut terkelompok ke dalam delapan tema: landasan kebijakan, bentuk program, pendekatan terhadap anak *broken home*, dukungan keluarga, kondisi keluarga dan pengalaman awal anak, perubahan kepribadian, hambatan dan kebutuhan program, serta faktor pendukung. Pengalaman keluarga lebih banyak diungkapkan anak, sedangkan persoalan kelembagaan hampir seluruhnya diungkapkan petugas dan pejabat, sehingga kedua sumber saling melengkapi.

2. Pelaksanaan Pembinaan bagi Anak Broken Home

Pembinaan kepribadian di LPKA Kelas I Kutoarjo dijalankan sebagai bagian dari fungsi pemenuhan hak anak dan persiapan reintegrasi sosial. P01 menyatakan bahwa tujuan dan tugas LPKA adalah pembinaan kepribadian dan kemandirian dengan pemenuhan hak anak sebagai patokan dasar. Program yang tersedia meliputi pembinaan keagamaan (pengajian, salat dhuha, hadroh), pembinaan kebangsaan melalui upacara, pendidikan kesetaraan Paket A, B, dan C bersama PKBM, konseling bersama PKBI, pengasuhan melalui wali asuh, serta kegiatan sosial dan olahraga.

Temuan utama penelitian ini adalah LPKA belum memiliki program yang secara administratif ditetapkan khusus bagi anak *broken home*. P01 menyatakan, “Untuk pendekatan khusus kami memang tidak ada, tapi tujuan kami sama: memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh anak binaan.” PT01 menegaskan hal serupa. Apabila asesmen dan pengamatan menunjukkan kebutuhan khusus, petugas dapat memberikan

pendampingan tambahan melalui wali asuh, konseling, psikolog, atau tenaga medis. Pilihan ini juga berkaitan dengan kekhawatiran akan pelabelan; PT01 menyebut bahwa memisahkan anak *broken home* dari anak lain "tetap susah juga". Ketiadaan program khusus karenanya tidak semata-mata kekurangan, tetapi juga pilihan yang mempertimbangkan risiko stigma di dalam lembaga.

P01 juga memaknai *broken home* lebih luas daripada status perceraian, yaitu kondisi ketika perhatian orang tua kurang meskipun ayah dan ibu masih ada. Data registrasi mendukung pemaknaan tersebut (Tabel 2). Dari 95 anak binaan, 31 anak (32,6%) berasal dari orang tua bercerai, 58 anak (61,1%) dari keluarga utuh, dan 6 anak (6,3%) tidak ditandai. Hanya 40 anak (42,1%) yang tinggal bersama kedua orang tuanya. Menariknya, 18 dari 58 anak dari keluarga utuh (31,0%) tidak tinggal bersama kedua orang tuanya. Kategori yang hanya didasarkan pada perceraian karenanya berpotensi melewatkan anak yang pengasuhannya tidak lengkap.

Tabel 2 Status Keluarga dan Tempat Tinggal Anak Binaan

Tempat tinggal anak	Orang tua cerai	Keluarga utuh	Jumlah*
Kedua orang tua	0	40	40
Hanya ibu	12	12	25
Hanya ayah	7	2	10
Hanya kakek/nenek	12	3	19
Tidak tercatat	0	1	1
Jumlah	31	58	95

*Sumber: Seksi Registrasi LPKA Kelas I Kutoarjo per 14 Juli 2026, diolah peneliti. *Termasuk 6 anak yang status keluarganya tidak ditandai.*

3. Pendekatan Individual: Komunikasi, Wali Asuh, dan Konseling

PT01 menggambarkan bahwa anak *broken home* pada masa awal cenderung pendiam, menyendiri, dan menjawab seperlunya. Pendekatan yang humanis membuat anak lebih mudah bercerita, sedangkan nada tinggi dapat memperkuat sikap defensif. Pengalaman A02 sejalan dengan gambaran tersebut: pada awal masuk, ia merasa bingung, rindu rumah, dan "mentalnya langsung down" karena tidak dapat bertemu keluarga. Tahap awal penerimaan karenanya penting untuk membangun rasa aman dan kepercayaan.

Setiap anak seharusnya memperoleh wali asuh paling lambat 2

× 24 jam setelah masuk. Rekapitulasi September 2026 mencatat 25 wali asuh yang mendampingi 100 anak, rata-rata empat anak per wali dengan rentang dua sampai lima anak. Secara struktur, rasio ini memadai. Namun pengalaman anak berbeda-beda. A01 menyebut wali hanya "menyapa", A02 menyatakan wali "jarang banget" ditemui, dan PT01 mengakui penetapan wali pernah "kelewat". Wali asuh karenanya tidak cukup tersedia secara administratif, tetapi perlu hadir sebagai relasi yang dapat dipercaya.

Konseling dilaksanakan bersama PKBI dalam bentuk konseling individu dan kelompok. Kapasitas layanan tahun sebelumnya sekitar 40 anak, sehingga prioritas diberikan kepada anak yang bermasalah, anak berpidana tinggi, dan anak yang tidak pernah dikunjungi keluarga. Anak merasakan frekuensinya tidak pasti; A02 menyebut "sebulan itu... enggak pasti". Dokumen laporan magang juga mencatat bahwa aula serbaguna digunakan sebagai ruang konseling karena belum tersedia ruang khusus, sehingga privasi anak berpotensi terbatas.

4. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan temuan yang paling konsisten. LPKA memfasilitasi kunjungan, video call, grup *Family Link*, dan *family gathering* yang tidak dibatasi pada ayah dan ibu, tetapi dapat melibatkan paman, bibi, kakek, atau nenek. A01 dikunjungi ayah dan neneknya sekitar sebulan sekali dan menyatakan, "kalau enggak telepon 3 hari itu pikirannya udah ke mana-mana". A02 tinggal bersama kakek dan nenek, ayahnya tidak diketahui keberadaannya, dan ibunya bekerja di luar negeri. A03 jarang dikunjungi tetapi berkomunikasi dengan ibunya hampir setiap hari melalui telepon. Dukungan keluarga karenanya hadir dalam bentuk beragam dan tidak selalu berupa kehadiran fisik.

Dari sisi petugas, anak yang tidak pernah dibesuk cenderung murung. PT01 juga menyampaikan bahwa kehadiran keluarga pada *family gathering* belum tinggi dan mengusulkan komunikasi khusus dengan keluarga yang bermasalah. Temuan ini sejalan dengan Hidayat dan Butar (2025) bahwa dukungan keluarga berkaitan dengan perkembangan kepribadian anak binaan, serta dengan Subroto dan

Humaam (2024) yang menelaah peran dukungan keluarga pada efikasi diri anak binaan.

5. Dampak terhadap Peningkatan Kepribadian

Ketiga anak melaporkan perubahan setelah mengikuti pembinaan. A01 merasa lebih tertib dan teratur serta pikiran negatifnya berkurang. A02 yang mengikuti kegiatan PKBI dan konseling menyatakan, “yang tadinya mikirin sana-sini, sekarang jadi tenang”. A03 menjadi lebih rajin salat dan rutin mengaji. Muncul pula orientasi masa depan: A01 ingin mengikuti kursus las dan A02 ingin bekerja setelah bebas. Perubahan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat dimensi, yaitu pola pikir, perilaku, emosi, dan orientasi masa depan.

Perubahan ini perlu dibaca sebagai indikasi, bukan bukti hubungan sebab-akibat, karena penelitian ini tidak menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah pembinaan. LPKA sendiri menilai perkembangan anak melalui laporan perkembangan pembinaan, asesmen risiko dan kriminogenik, perubahan perilaku, dan keaktifan mengikuti program. P01 menyebut tidak adanya residivis sebagai indikator keberhasilan, tetapi data registrasi mencatat enam anak residivis sejak Januari 2026, lima di antaranya (83,3%) berasal dari keluarga *broken home*. Jumlah yang kecil ini hanya bersifat deskriptif dan tidak menunjukkan bahwa *broken home* menyebabkan residivisme, tetapi menegaskan perlunya kesamaan definisi dan sumber data dalam evaluasi program.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung meliputi keragaman program, petugas yang menjalankan fungsi pengasuhan sebagai wali asuh, kerja sama dengan PKBI, Kementerian Agama, dan PKBM, layanan komunikasi keluarga, mekanisme asesmen dan evaluasi, serta lingkungan sebaya yang suportif. Hambatan terdiri atas dua kelompok. Hambatan dari anak dan keluarga mencakup rendahnya keterbukaan anak, jarangnya kunjungan, dan administrasi pendidikan yang tidak lengkap. Hambatan kelembagaan mencakup kebutuhan psikolog (“di LPKA sangat membutuhkan psikolog”, P01), keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia, ruang konseling, koordinasi antarinstansi, kontinuitas

program, serta penerimaan masyarakat setelah anak bebas. Hasil ini sejalan dengan temuan Haslan et al. (2024) dan Larasati (2020) tentang keterbatasan tenaga profesional dan stigma.

7. Pembahasan Berdasarkan Teori Ekologi dan Teori Psikososial

Ditinjau dari teori ekologi perkembangan, keluarga adalah mikrosistem terdekat anak (Bronfenbrenner, 1979). Ketika dukungan pada mikrosistem melemah, LPKA menjadi lingkungan penting yang berinteraksi langsung dengan anak. Petugas berusaha mengisi sebagian fungsi tersebut melalui wali asuh, komunikasi, konseling, pendidikan, dan kegiatan pembinaan. Ketika administrasi sekolah tidak tersedia, petugas menghubungkan anak dengan PKBM, dan ketika anak membutuhkan perhatian psikologis, lembaga merujuk kepada PKBI, psikolog, atau tenaga medis. Respons ini adaptif, tetapi masih bersifat kasus per kasus dan belum terintegrasi menjadi pola intervensi tersendiri. Hambatan berupa anggaran, koordinasi lintas instansi, dan stigma masyarakat berada pada lapisan eksosistem dan makrosistem, yaitu di luar kendali langsung anak maupun petugas.

Ditinjau dari teori psikososial, pembinaan menyediakan lingkungan yang membantu anak membangun kembali rasa tertib, ketenangan, kompetensi, dan orientasi masa depan (Erikson, 1968). Rencana A01 mengikuti kursus las dan keinginan A02 untuk bekerja dapat dibaca sebagai indikasi awal pembentukan identitas yang lebih positif. Relasi dengan petugas juga berperan penting. Petugas yang konsisten, tidak menghakimi, dan dapat dipercaya dapat menjadi lingkungan perkembangan alternatif, meskipun tidak menggantikan orang tua. Temuan ini sejalan dengan Lalo (2025) tentang pentingnya komunikasi yang empatik dan dialogis.

8. Kesenjangan, Triangulasi, dan Keterbatasan

Kesenjangan utama terletak pada belum adanya diferensiasi layanan berbasis kebutuhan individual. Perlakuan yang setara memiliki dasar kuat karena seluruh anak memiliki hak yang sama, tetapi setara tidak berarti identik. Anak yang didukung keluarga dan anak yang hampir tanpa dukungan dapat membutuhkan intensitas

pendampingan yang berbeda. Penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa program yang ada tidak efektif; program telah menghasilkan perubahan positif pada pengalaman anak yang diwawancarai, sedangkan yang belum optimal adalah diferensiasi layanan. Hasil triangulasi sumber diringkas pada Tabel 3.

Tabel 3 Ringkasan Triangulasi Keterangan Informan

Tema	Temuan antarsumber	Status
Program khusus *broken home*	P01 dan PT01: tidak ada; perlakuan sama untuk semua anak.	Konvergen
Dukungan keluarga	P01, PT01, dan anak sama-sama menempatkannya sebagai faktor penting.	Konvergen
Wali asuh	Kelembagaan: wajib 2 × 24 jam. Anak: hanya menyapa atau jarang bertemu.	Berbeda
Konseling PKBI	Tersedia, tetapi kapasitas sekitar 40 anak dan frekuensi tidak pasti.	Sebagian
Residivisme	P01: tidak ada. Registrasi: 6 anak, 5 di antaranya *broken home*.	Berbeda

Sumber: Hasil wawancara dan dokumentasi, diolah peneliti.

Hasil penelitian perlu dibaca dengan memperhatikan keterbatasannya. Jumlah informan terbatas sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Sebagian pertanyaan kepada anak bersifat menuntun dan jawaban A03 singkat, sehingga penafsiran dibatasi pada pernyataan langsung anak. Informasi perubahan kepribadian bersumber dari penuturan, bukan asesmen terukur. Angka jumlah anak juga berasal dari sumber dan periode yang berbeda sehingga data registrasi per 14 Juli 2026 dipakai sebagai rujukan.

9. Usulan Program Jembatan Diri

Berdasarkan temuan tersebut, diusulkan Program Jembatan Diri, yaitu program pengembangan diri yang diikuti seluruh anak binaan tanpa memakai label *broken home* (prinsip *non-labeling*; Becker, 1963). Program menggunakan metafora jembatan yang menghubungkan diri, relasi, dan masa depan, serta dijalankan dengan alur asesmen awal, penentuan kebutuhan, pelaksanaan lima tahap, evaluasi perkembangan, dan tindak lanjut individual serta reintegrasi. Wali asuh dilibatkan melalui jurnal perkembangan diri anak, dan anak yang membutuhkan dapat memperoleh konseling individual atau rujukan profesional. Tahapan program disajikan pada Tabel 4. Tahap pengelolaan emosi mengacu pada konsep regulasi emosi (Gross, 1998),

dan tahap pemecahan masalah mengacu pada model pelatihan *problem solving* (D'Zurilla & Goldfried, 1971).

Tabel 4 Tahapan Program Jembatan Diri

Tahap	Nama tahap	Fokus pembinaan	Hasil yang diharapkan
I	Jelajahi Diri	Kesadaran diri dan potensi	Anak mengenali dirinya
II	Ekspresikan Emosi	Pengenalan dan regulasi emosi	Anak mengelola emosi secara adaptif
III	Membangun Relasi	Komunikasi dan hubungan sosial	Anak membangun hubungan positif
IV	Atasi Tantangan	Coping dan pemecahan masalah	Anak menghadapi masalah secara konstruktif
V	Tentukan Arah	Orientasi masa depan dan reintegrasi	Anak memiliki tujuan dan rencana perubahan

Sumber: Dirancang oleh peneliti, 2026.

D. Kesimpulan

LPKA Kelas I Kutoarjo melaksanakan pembinaan kepribadian bagi anak *broken home* melalui program umum yang inklusif, yaitu pembinaan keagamaan, kebangsaan, pendidikan, konseling, wali asuh, dan kegiatan sosial, tanpa program yang secara khusus ditetapkan bagi anak *broken home*. Kebutuhan khusus ditangani secara individual ketika teridentifikasi, melalui wali asuh, konseling bersama PKBI, dan fasilitasi keterlibatan keluarga. Data registrasi menunjukkan bahwa 57,9% dari 95 anak binaan tidak tinggal bersama kedua orang tuanya, sehingga kondisi pengasuhan lebih tepat dijadikan dasar pendampingan daripada status perceraian saja.

Anak melaporkan perubahan berupa pola pikir yang lebih terarah, perilaku yang lebih tertib, emosi yang lebih tenang, kebiasaan beribadah yang lebih rutin, serta rencana masa depan. Perubahan ini tidak seragam dan dipengaruhi oleh dukungan keluarga, keterbukaan anak, hubungan dengan wali asuh, dan kontinuitas pendampingan. Hambatan utama meliputi keterbatasan psikolog, anggaran, ruang konseling, kontinuitas program, dan stigma masyarakat.

Disarankan agar LPKA memetakan tingkat dukungan keluarga berdasarkan kualitas komunikasi, kunjungan, dan pengawasan, tanpa menjadikannya label peserta; menguji coba Program Jembatan Diri secara bertahap pada kelompok kecil; memperkuat intensitas komunikasi wali asuh dengan anak yang dukungan

keluarganya rendah; menyediakan ruang konseling khusus; serta menyusun skrining dan tindak lanjut konseling yang lebih terstruktur bersama mitra. Penelitian lanjutan dapat melibatkan lebih banyak informan, mengkaji efektivitas *Family Link* dan Program Jembatan Diri melalui evaluasi sebelum dan sesudah, serta menggunakan pendekatan longitudinal untuk menilai keberlanjutan perubahan setelah anak bebas.

DAFTAR PUSTAKA

Becker, H. S. (1963). *Outsiders: Studies in the sociology of deviance*. New York: Free Press.

BPS. (2022). *Jumlah perceraian menurut provinsi dan faktor, 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

D'Zurilla, T. J., & Goldfried, M. R. (1971). Problem solving and behavior modification. *Journal of Abnormal Psychology*, *78*(1), 107–126.

Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: W. W. Norton.

Gross, J. J. (1998). The emerging field of emotion regulation: An integrative review. *Review of General Psychology*, *2*(3), 271–299.

Haslan, M. M., Yuliatin, Y., & Rispawati, R. (2024). Pembinaan kepribadian terhadap anak pelaku tindak pidana narkotika (Studi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Lombok Tengah). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(4), 2771–2777.

Hidayat, F., & Butar, H. F. B. (2025). Upaya meningkatkan kualitas kepribadian anak binaan dengan dukungan keluarga. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *3*(4), 5406–5413.

KPPPA. (2024). Kemen PPPA bersama LPKA perkuat perlindungan anak berhadapan dengan hukum. Diakses dari https://www.kemenpppa.go.id

Lalo, A. M. (2025). Bentuk komunikasi antara petugas dan anak binaan dalam proses pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Kupang. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, *7*(1), 8–18.

Larasati, T. A. (2020). Hambatan pembinaan oleh Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kutoarjo dalam mewujudkan reintegrasi sosial. *Recidive: Jurnal Hukum Pidana dan Penanggulangan Kejahatan*, *9*(1), 58.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.

Rotua, D. M., Ranting, H., Pangkey, L. N., Wohon, F., & Nendissa, J. E. (2025). Integrasi teologi dan psikologi terhadap pemulihan penyakit mental pada anak dari keluarga broken home. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, *8*(2), 238–256.

Sagala, G. E., & Ismail. (2025). Pola asuh keluarga broken home terhadap perilaku belajar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *13*(2), 388–393.

Subroto, M., & Humaam, I. (2024). Peran family support pada efikasi diri anak binaan dalam menjalani masa pidana di Lembaga

Pembinaan Khusus Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(3), 41757–41761.

Subroto, M., & Nugroho, M. F. (2024). Pendidikan dan pengembangan diri anak dalam sistem pemasyarakatan: Strategi mempersiapkan masa depan untuk reintegrasi sosial. *Innovative: Journal of Social Science Research*, *4*(5), 3308–3318.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

UNICEF. (1989). *Convention on the Rights of the Child*. New York: United Nations.